

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada bagian bab ini penulis memuat gambaran umum tentang deskripsi lokasi penulis melakukan penelitian, lokasi penelitian, sejarah Fisip Unwira, Visi Misi, serta tujuan Unwira dan program studi Ilmu Komunikasi, serta struktur organisasi Fisip Unwira.

Penulis melakukan penelitian pada program studi Ilmu Komunikasi kampus Fisip Unwira yang terletak pada Jln. Biara Karmel San Juan Penfui, Telp. (0380) 8090270 Fax. 831194, Kupang-Timor – NTT.

4.2 Sejarah Singkat Program Studi Ilmu Komunikasi Unwira Kupang

Pada tahun 2000, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik membuka program Studi Ilmu Komunikasi berdasarkan Surat Menteri Pendidikan dan Olahraga dengan SK No. 3112/D/T/2001, Perihal izin penyelenggaraan program-program studi jenjang sarjana (S1) pada Unwira Kupang. Dari tahun ajaran 2000/2001 sampai bulan Agustus 2008, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik berlokasi sementara di Jln. Gedung Keuangan Negara No. 05 Walikota. Kemudian pada September 2008, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah mempunyai gedung sendiri yang berlokasi di Jln. Biara Karmen San Juan Penfui Kupang.

4.2.1.Visi, Misi dan Tujuan Program Studi Ilmu Komunikasi,Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Visi berkaitan dengan mimpi atau cita-cita menjanjikan yang ingin diwujudkan oleh seseorang, sekelompok orang dan organisasi. Sedangkan misi merupakan langkah-langkah yang perlu ditempuh demi mencapai misi yang ditetapkan. Kemudian tujuan sendiri merupakan segala pedoman yang berguna untuk membuat segala kebijakan sehingga misi yang ditetapkan tersebut dapat tercapai (Sumber: Data Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unwira Kupang 2021)

1. Visi Program Studi Ilmu Komunikasi

Program studi Ilmu Komunikasi menjadi komunitas pendidikan ilmiah yang unggul dan kreatif dalam bidang komunikasi berdasarkan nilai-nilai Kristiani, berwawasan global serta berakar pada budaya lokal.

2. Misi Program Studi Ilmu Komunikasi

- a) Menyelenggarakan Tri Darma Perguruan Tinggi dalam bidang komunikasi berdasarkan standar yang berlaku.
- b) Mengembangkan dialog yang terbuka dan membangun jejaring kerja sama di bidang komunikasi secara lokal.
- c) Menggali kearifan local dalam bidang komunikasi dan mengembangkan budaya masyarakat NTT.
- d) Menjalankan tata kelola program studi Ilmu Komunikasi yang mengutamakan pelayanan.
- e) Mengembangkan sarana dan prasarana program studi yang menunjang pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi

3. Tujuan Program Studi Ilmu Komunikasi

1. Menghasilkan tenaga pendidikan yang mampu berpikir kritis, kreatif, konstruktif berorientasi ke masa depan serta berkepribadian luhur
2. Menghasilkan tenaga kependidikan yang mampu menguasai teknologi terutama dalam kegiatan administrasi.
3. Menghasilkan serjana yang memiliki wawasan, pengetahuan dan kemampuan untuk memahami, menganalisis dan memecahkan permasalahan dan fenomena komunikasi yang terjadi di masyarakat.
4. Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan dan mengembangkan kompetensi komunikasi sesuai dengan kebutuhan profesi, industri dan sosial.

5. Menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dalam bidang komunikasi untuk bekerja dalam konteks lokal dan global dengan dukungan bahasa dan teknologi komunikasi.
6. Menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku yang berkarakter serta memiliki motivasi yang tinggi untuk berkembang menjadi manusia yang unggul sesuai dengan etika baik di bidang komunikasi maupun di bidang lain.

Sumber : Evaluasi Diri Prodi Ilmu Komunikasi Fisip Unwira Kupang- NTT 2024

4.2.2 Struktur Organisasi Program Studi Ilmu Komunikasi

Setiap instansi/ lembaga tentunya memiliki sistem kerja dan susunan hierarki untuk memudahkan para staf dalam bekerja dan mengetahui posisi atau jabatan tertentu dalam instansi/ lembaga tersebut. Untuk memudahkan para staf mengetahui hal tersebut, maka dibuatlah struktur organisasi dalam instansi/ lembaga, begitu juga dengan program studi Ilmu komunikasi.

Berikut ini adalah gambaran bagan struktur organisasi program studi Ilmu Komunikasi Unwira Kupang :

Bagan 4. 1
Struktur Program Studi Ilmu Komunikasi



Sumber : Evaluasi Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Unwira Kupang- NTT 2024

4.2.3 Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi

Di Ilmu Komunikasi, salah satu *soft skill* dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah skill *public speaking*. *Public speaking* itu sendiri berarti kemampuan menyampaikan pesan yang baik kepada audiens. Bagi para mahasiswa angkatan 2020 tidak asing lagi untuk mempelajari serta mengembangkan hal tersebut, ini dikarenakan mahasiswa yang berjumlah enam puluh delapan orang tersebut harus dilatih menggunakan banyak teknik yang harus dipelajari serta dikuasai. Salah satunya *body gesture* atau bahasa tubuh. Mahasiswa juga harus percaya diri, dapat berbicara dengan artikulasi yang jelas, serta menguasai materi sebelum berbicara di hadapan umum.

Selain *soft skill*, mahasiswa Ilmu Komunikasi akan di asah *hard skill*. Mahasiswa akan belajar cara menulis yang baik, belajar teknik videografi,

fotografi, strategi menyusun konten media sosial, pemasaran, dan masih banyak lagi. Jadi, pada dasarnya mahasiswa ilmu yang komunikasi tidak cuma berguna di dunia kerja, tapi juga dalam berbisnis, atau kehidupan sehari-hari.

4.3 Nomophobia

Smartphone memberikan banyak manfaat bagi kehidupan di masa sekarang seperti untuk internetan, berkomunikasi dengan orang jauh, menyelesaikan masalah dan memberikan layanan tanpa harus pergi kemanapun untuk mencapai komunikasi yang diinginkan. *Smartphone* telah menjadi gaya hidup di era kemajuan teknologi. Pengguna *smartphone* secara terus pun menyebabkan perubahan, dimulai dari pengguna *smartphone* sebagai kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer.

Nomophobia memiliki ciri ciri seperti, ketergantungan terhadap *smartphone* atau lebih banyak menghabiskan waktu dengan *smartphone*, selalu membawa *charger* kemanapun pergi, merasa cemas dan gugup saat *smartphone* tidak terkoneksi jaringan internet atau kehabisan kuota.

Kasus akibat kecanduan nomophobia ini memiliki banyak dampak pada diri sendiri. Misalnya saat jauh sebentar saja dari *smartphonennya* sudah merasa cemas, gelisah, dan akan mencarinya. Bahkan akan membawanya kemanapun sekalipun di Wc atau ketika ingin tidur. Mereka akan menyimpan *smartphone* di tempat tidurnya atau didekat tempat tidurnya yang bisa ia jangkau.

4.4 Telaah Informan Penelitian

Informan yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini berjumlah lima orang mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fisip Unwira angkatan, 2020 yang mengalami perilaku nomophobia.

Tabel.4.1 Data Informan Mahasiswa

N0	Nama Informan	Jenis Kelamin	Semester
1	Della bila	Prempuan	8
2	Yosefina Nio	Prempuan	8
3	Wira Hafisal	Laki-laki	8
4	Ira pingga	Prempuan	8
5	Thelsi Tunce	Prempuan	8

Sumber : Olahan Data Penulis 2024

1. Della Bila

Della Bila merupakan salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi yang menggunakan *smartphone* sejak dibangku sekolah menengah pertama. Della sering menggunakan *smartphone* kurang lebih tujuh jam sehari akibatnya Della selama ini sangat bergantung dengan *smartphone* sehingga dia sering terlambat datang

kekampus, dia selalu begadang karena sering menggunakan *smartphone* terlalu lama, dan juga suka mengulur-ngulur waktu istirahat malam.

2. Yosefina Nio

Yosefina Nio juga merupakan salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi 2020. Yosefina menggunakan *smartphone* sejak duduk dibangku SMA. Ia selalu menggunakan *smartphone* kurang lebih delapan jam sehari, sekali pun bersama dengan teman-temannya berbicara tatap muka Yosefina selalu memperhatikan *smartphone* nya.

3. Wira Hafisal

Wira Hafisal juga merupakan salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020. Dia aktif menggunakan *smartphone* sejak duduk dibangku SMP. Informan ini kadang menunjukkan perilaku *nomophobia* ketika sedang menggunakan *smartphone* walaupun tidak memiliki data internet bahkan ketika jaringan wifi di kampus lambat atau tidak tersedia. Penggunaan *smartphone* yang biasa dilakukan oleh Wira bisa memakan waktu kurang lebih 7 jam sehari.

4. Ira Pingga

Ira juga merupakan salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi 2020. Ira menggunakan *smartphone* sejak duduk dibangku SMP, ia menggunakan *smartphone* miliknya kurang lebih sembilan jam sehari, ia kadang menunjukkan perilaku *nomophobia* ketika sebelum tidur maupun setelah bangun tidur selalu, mengecek *smartphone* serta selalu memastikan data *internet* di *smartphone* tetapi

aktif agar segala informasi maupun pemberitahuan tentang sosial media selalu dipantau setiap harinya.

5. Thelsi Tunce

Thelsi merupakan salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi 2020. Thelsi kadang menunjukkan perilaku *nomophobia* karena menggunakan *smartphone* kurang lebih 15 jam sehari. Ketika sebelum keluar dari rumah selalu mempersiapkan barang-barang yang berhubungan dengan *smartphone*, seperti *charger* dan *earphone* serta memastikan data internet selalu tersedia untuk menunjang kenyamanan dan kelancaran bermain *smartphone* ketika diluar rumah.

4.5 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan hasil dari wawancara dan observasi lapangan. Adapun pertanyaan yang diberikan oleh penulis ketika wawancara berlangsung, diantaranya adalah:

1. Bagaimana pendapat anda apabila ada orang yang mengajak anda berkomunikasi ketika anda sedang fokus menggunakan *smartphone*?
2. Perasaan apa yang Anda alami apabila terputusnya jaringan pada saat Anda menggunakan *Smartphone* ?
3. Upaya apa yang akan anda lakukan apabila *smartphone* anda tidak dapat mengakses informasi ?

4. Bagaimana tindakan atau respon Anda apabila anda mengetahui bahwa *smartphone* yang anda miliki tidak terdapat fitur-fitur canggih yang menunjang pada kenyamanan *smartphone* anda?

4.5.1 Hasil Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan para informan untuk mengetahui tentang perilaku nomophobia.

- A. Tidak bisa berkomunikasi dengan orang baru, atau orang yang ada di sekitar (*not being able to communication*). Perilaku nomophobia salah satu ditunjukkan dengan ketidak mampuan atau ketidak inginan seseorang untuk berkomunikasi ketika sedang menggunakan *smartphone*. *Smartphone* sendiri secara tidak langsung membentuk perilaku para pengguna dalam interaksi sosial mereka. Untuk hal tersebut peneliti menanyakan kepada informan berkaitan dengan respon mereka terhadap orang yang berada disekitarnya ketika mereka sedang fokus pada *smartphone*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bernama Della Bila pada tanggal 02 Juli 2024 di Kampus Fisip Unwira, Della mengatakan bahwa :

"Jika sedang fokus dengan *smartphone*, saya akan merespon dengan seadanya dengan fokus utama tetap kepada *smartphone* yang saya pegang"

Berbeda jawaban dengan **Yosefina Nio**, saat diwawancarai pada tanggal 2 Juli 2024 di halaman kampus Fisip Unwira **Yosefina Nio** mengatakan bahwa:

" Respon saya ketika saya sedang fokus pada *Smartphone* tapi tidak ingin diganggu: saya akan tetap merespon apabila ada orang yg bertanya. Mungkin saja pertanyaan itu penting bagi mereka. Dan bagi saya etika itu juga penting dalam menghargai orang lain. Saya berusaha sedapat mungkin mengendalikan ego saya apabila saya merasa marah atau emosi. Orang tersebut akan sangat kecewa jika saya tidak merespon dengan baik. Mungkin saja suatu saat saya akan ada di posisi seperti mereka yg merasa kecewa saat diberi pertanyaan lalu tidak ada respon. Jadi sebisa mungkin saya akan merespon dengan baik"

Pendapat lain juga disampaikan oleh **Wira Hafisal** pada tanggal 02 Juli 2024 di halaman kampus Fisip Unwira, **Wira** mengatakan bahwa :

"saya biasanya sering tidak merespon mereka karena saya sudah keasikan dengan *Smartphone* saya sendiri adakalah saya merespon mereka tetapi tetap berfokus kepada *smartphone* maka dari itu sering terjadi miskomunikasi antara saya dan lawan bicara saya yg terkadang membahayakan saya"

Pendapat lain juga diungkapkan oleh **Ira Pingga** pada tanggal 02 Juli 2024 di halaman kampus Unwira, **Ira Pingga** mengatakan bahwa :

"ketika saya bermain *smartphone*, saya selalu menjawab apa yang ditanyakan tetapi fokus saya juga selalu diambil alihkan oleh *smartphone* yang saya pegang, bahkan kadang saya tidak menggubris atau merespon teman-teman yang ingin bertanya atau berbicara dengan saya"

Sedangkan menurut Thelsi Tunce pada tanggal 02 Juni 2024 di halaman kampus Fisip Unwira , ia mengatakan bahwa :

"Saya akan menunda untuk menjawab pertanyaan dari orang lain ketika saya sedang asik menggunakan *smartphone* sehingga"

- B. Kehilangan konektivitas pada *smartphone*.Salah satu indikasi bagi para pengguna *smartphone* adalah terputusnya koneksi jaringan internet. Hal ini cenderung berdampak pada sikap frustrasi pengguna terutama bagi seorang nomophobia.

Penulis kemudian menanyakan kepada para informan terkait apa yang mereka rasakan ketika saat menggunakan *smartphone* jaringannya terputus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bernama **Della Bila** pada tanggal 02 Juli 2024 di halaman kampus Unwira, Della mengatakan bahwa :

"Yang saya rasakan ialah kesal apalagi pada saat sedang scroll media sosial dan juga sedang berbelanja *online*. Maka dari itu saya akan dengan sabar menunggu sampai *smartphone* tersebut tersambung kembali ke jaringan karena waktu untuk belanja online terlambat".

Sedangkan menurut **Yosefina Nio** saat diwawancarai pada tanggal 02 Juni 2024 bertempat di halaman kampus Fisip Unwira, **Yosefina Nio** mengatakan bahwa :

"perasaan saya tergantung seberapa penting jaringan itu saya butuhkan, saat menggunakan *smartphone*. Contohnya pada saat sedang mengerjakan tugas kuliah atau mengikuti perkuliahan lewat zoom dan tiba-tiba jaringan itu hilang, tentunya perasaan panik dan takut kalau tugas yang mau dikerjakan tidak selesai tepat waktu, dan juga materi yang dijelaskan dosen akan terlewat".

Berbeda jawaban dengan **Wira Hafisal**, saat diwawancarai pada tanggal 2 Juli 2024 di halaman kampus Fisip Unwira. Wira mengatakan :

"Upaya yang saya lakukan saat jaringan terputus adalah saya seringkali pergi ke kampus hanya untuk mendapatkan jaringan internet atau *wi-fi*. kemudian saya juga sering pergi ke cafe untuk mendapatkan *wf-fi*. Yang sering saya lakukan adalah menggunakan paket darurat karena *smartphone* dan jaringan sudah menjadi kebutuhan pokok untuk kehidupan saya sebagai mahasiswa, dan sangat sering terjadi adalah saya meminta kepada teman untuk *hotspot*".

Sedangkan menurut **Ira Pingga** pada tanggal 23 April 2024 di halaman kampus Fisip Unwira, Ira mengatakan bahwa :

"perasaan yang saya alami ialah frustrasi, kesal atau kehilangan kesempatan karena ketika sedang enak-enaknya bermain *smartphone* tiba-tiba saja jaringan hilang dan Saya stress akan hal itu"

Jawaban yang sama juga dikatakan oleh **Thelsi Tunce** pada tanggal 02 Juni 2024 bertempat di halaman kampus Fisip Unwira, ia mengatakan bahwa :

"saya merasa stres dan kecewa saat jaringan tiba-tiba hilang atau lambat. Apabila hal itu terjadi saya akan menunggu hingga jaringan terhubung kembali"

C. Tidak dapat mengakses informasi (*not being able to access information*).

Informasi didalam *smartphone* mempunyai karakter lebih cepat diakses dan mempunyai tampilan yang lebih ramah dibandingkan media konvensional. Karakter informasi yang ada dalam *smartphone* tersebut mengakibatkan penggunaanya untuk terus menjadikan *smartphone* sebagai kebutuhan utama. Tidak dapat mengakses informasi akan membuat pengguna sebisa mungkin mencari cara mengakses informasi melalui *smartphone*. Penulis kemudian menanyakan kepada para informan terkait upaya apa yang mereka lakukan apabila mereka tidak dapat mengakses informasi.

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Della Bila** pada tanggal 02 Juli 2024 di halaman kampus Fisip Unwira. Della mengatakan bahwa :

"meminjam *smartphone* teman agar bisa terus mendapatkan informasi terbaru, dan juga selalu mencari tahu penyebab smartphon saya tidak dapat mengakses informasi"

Jawaban yang sama juga dikatakan oleh **Yosefina Nio** pada tanggal 02 Juni 2024 di halaman kampus Fisip Unwira, ia mengatakan bahwa :

"Saya berusaha untuk mengaksesnya lewat media lain seperti laptop atau komputer bisa juga meminjam *smartphone* teman saya untuk mengakses informasi tersebut."

Sedangkan menurut **Wira Hafisal** saat diwawancarai pada tanggal 02 Juli 2024 di halaman kampus Fisip Unwira, Wira mengatakan bahwa :

"perasaan yang saya alami adalah banyak hal, tetapi yang sering saya alami adalah kecemasan dan ketergantungan. Sesuai pengalaman saya di saat jaringan internet saya putus saya merasa cemas, karena yang pertama saya ketinggalan obrolan di media sosial, saya akan merasa cemas karena jika saya membutuhkan seseorang saya tidak bisa berkomunikasi dengan dia karena jaringan tidak terhubung, dan saya pun sering tertinggal film-film, anime atau komedi yang saya sukai, sering terjadi di saat jaringan saya terputus. Saat itu ada episode terbaru dari film atau anime komedi. Kemudian saya juga sering merasa ketergantungan karena setiap saya mendapatkan revisi, saya sering menggunakan jaringan internet untuk mencari referensi dan ebook jurnal. Disaat jaringan terputus Saya merasa sangat ganjil karena saya sudah ketergantungan internet"

Jawaban yang sama juga diberikan oleh **Ira Pingga**, saat diwawancarai pada tanggal 2 Juli 2024 di halaman kampus Fisip Unwira Ira mengatakan bahwa :

"Saya biasanya cari sumber informasi lain ketika *smartphone* saya jaringan tidak ada, misalnya menanyakan pada tata usaha Ilmu Komunikasi agar informasi yang ingin dicari lebih akurat ini juga memudahkan saya apabila masi meragukan jawaban teman saya yang berkaitan dengan perkuliahan"

Sedangkan menurut **Thelsi Tunce** saat diwawancarai pada tanggal 02 Juni 2024 di halaman kampus Fisip Unwira, Thelsi mengatakan bahwa :

"saya akan meminjam *smartphone* orang lain atau teman untuk mencari informasi ini juga dikarenakan semua informasi selalu penting serta melancarkan seluruh aktifitas saya dalam perkuliahan"

D. Menyerah pada kenyamanan (*giving up convenience*), dalam hal ini, individu merasa nyaman ketika bisa memanfaatkan fasilitas gadget pada dirinya sendiri.

Smartphone sebagai salah satu media komunikasi dan informasi yang multiformat (visual, audio, dan teks), memudahkan pengguna untuk bisa berinteraksi terhadap peristiwa yang terjadi diluar dirinya. Fitur-fitur yang ada di *smartphone* sangat memudahkan individu maupun komunitas dalam menjalankan profesinya. Termasuk menunjang kegiatan akademis mahasiswa. Penulis kemudian menanyakan kepada para informan terkait respon merek apabila mengetahui bahawa *smartphone* yang mereka miliki tidak terdapat fitur-fitur yang dapat menunjang kelancaran perkuliahan di Unwira.

Bersasarkan hasil wawancara bersama **Della Bila** pada tanggal 02 Juli 2024 dihalaman kampus Fisip Unwira. **Della** mengatakan bahwa :

" saya akan mencoba untuk membicarakan hal tersebut dengan orang tua agar upgrade ke *smartphone* yang memiliki fitur yang memadai, atau mungkin juga membeli yang baru hal ini karena sebagai mahasiswa saya diwajibkan selalu cepat bertindak dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban saya"

Jawaban yang sama juga diberikan oleh **Yosefina Nio**, saat diwawancarai pada tanggal 2 Juli 2024 dihalaman kampus Fisip Unwira. Yosefin mengatakan bahwa:

"Tindakan yang saya lakukan yaitu mendownload fitu-fitur yang tidak terdapat di *smartphone* saya, demi kelancaran aktifitas di sosial media dan perkuliahan. Karena hal ini sudah menjadi kewajiban bagi kami para mahasiswa untuk melengkapi sekaligus menjadi pembelajaran di dunia kerja nanti dan juga dapat memperluas dunia sosial saya, menciptakan peluang pengetahuan dan dapat berbagi pandangan secara luas lewat *smartphone* saya"

Sedangkan menurut **Wira Hafisal** saat diwawancarai pada tanggal 02 Juli 2024 dihalaman kampus Fisip Unwira, **Wira** mengatakan bahwa :

"saya kecewa, kenapa karena *smartphone* yang saya gunakan tidak bisa memenuhi kebutuhan. Tindakan yang saya lakukan adalah meminjam *smartphone* dari teman, agar perkuliahan saya bisa lancar tanpa ada hambatan, dan saya mencari bagaimana cara agar saya bisa mendapatkan *smartphone* saya sendiri, yang bisa mengakses kegiatan perkuliahan dengan lancar dengan fitur-fitur yang memadai.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh **Ira Pingga** ketika diwawancarai pada tanggal 02 Juli 2024 di halaman kampus Fisip Unwira, **Ira Pingga** mengatakan bahwa :

"saya memperbarui *smartphone*, menggunakan perangkat lain atau cari cara untuk mengakses fitur-fitur yang dibutuhkan melalui perangkat lain, kadang juga saya meminta teman atau kaka tingkat untuk mengirim dan menunjukkan cara kerja fitur-fitur itu, untuk memudahkan saya mengaksesnya"

Sedangkan menurut **Thelsi Tunce** ketika diwawancarai pada tanggal 02 Juni 2024 di halaman kampus Fisip Unwira, ia mengatakan bahwa :

"Saya akan berusaha mencari solusi untuk bisa mengakses fitur-fitur yang dapat menunjang perkuliahan dengan cara mengunduh di *Play Store* hal ini sering saya lakukan ketika adat tugas dari dosen untuk mencari referensi di *e-book* atau jurnal ilmiah"

4.5.2 Hasil Observasi

Pada bagian ini penulis melakukan observasi atau pengamatan pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Unwira Angkatan 2020 di kampus FISIP Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Observasi ini berkaitan dengan perilaku nomophobia yang dialami oleh mahasiswa. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi selama empat hari, terhitung pada tanggal 02 sampai 05 Juli 2024. Observasi yang dilakukan di kampus FISIP Prodi Ilmu Komunikasi UNWIRA

Kupang. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi sebanyak empat kali yaitu pada tanggal 02 Juli sampai dengan 05 Juli 2024.

Hari pertama Selasa, 02 Juli 2024 sekitar pukul 10.00 Wita. penulis menuju gedung Prodi Ilmu Komunikasi Unwira bertemu dengan satu informan yaitu Della Bila. Disana Della sedang menyediri di halaman Fisip Unwira, penulis melihat Della sedang mendengarkan musik sambil menggunakan *smartphone*.ia juga selalu memfokuskan perhatiannya pada *smartphone* tanpa mempedulikan orang-orang yang berada disekitarnya. Dari hasil pengamatan awal penulis dapat melihat bahwa Della akan selalu terfokus pada *smartphone* serta selalu mengabaikan orang-orang yang melewati atau melihat Della tanpa sengaja. Della juga selalu berusaha memastikan *Smartphone* terkoneksi dengan jaringan dan Della mengakui sendiri ketidaknyamanan apabila jauh dari *Smartphonenya* Della merasa akan tertinggal informasi perkuliahan, informasi yang sedang Trend atau kabar terbaru dari aplikasi yang sering dikunjungi. Berdasarkan hasil Pengamatan juga yang dilakukan oleh penulis, dimanapun Della pergi seperti di kampus dan di kantin kampus Della Sering berkumpul dengan teman-temannya namun hanya berinteraksi sesekali, Della lebih berfokus pada *smartphonenya* miliknya terlebih di kantin kampus juga terdapat *Wifi*.

Pada Hari kedua Rabu, 3 Juli 2024 Pukul 11:15 Wita Penulis melihat informan yang bernama Thelsi Tunce Saat Sedang istirahat di kantin. Saat itu penulis mengamati informan yang bernama Thelsi Tunce sedang membawa dan menggunakan *smartphone* beserta *power bank* miliknya pada saat perkuliahan di dalam kelas, di kantin, baik pada situasi santai ataupun formal, dari hasil pengamatan

dan observasi penulis mengamati Thelsi pada saat berkumpul, nongkrong bahkan belajar bersama teman-teman Thelsi sering mengecek *smartphone* miliknya, kemudian komunikasi pada Thelsi sering terganggu dengan orang-orang disekitarnya, saat teman mengajak Thelsi berbincang kebanyakan Thelsi akan tetap mendengarkan sambil bermain *smartphone*. Interaksi sosial yang dihadapi Thelsi dari hasil observasi penulis. Thelsi sepertinya terganggu dengan orang-orang sekitar, pada saat seseorang menyapa Thelsi kebanyakan tidak merespon karena fokusnya pada *smartphon*. Penulis melihat bahwa Thelsi tidak bisa lepas dari *smartphone* dan akan membawa *smartphone* kemanapun Thelsi pergi.

Gambar 4. 1
Informan menggunakan Smartphone



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Hasil dokumentasi penulis ketika menemukan seorang informan yang bernama Thelsi Tunce sedang berada di kantin prodi Ilmu Komunikasi yang fokus melihat informasi media sosial pada *smartphone* miliknya.

Pada Hari ketiga Kamis, 4 Juli 2024 Pukul 12:15 Wita Penulis menemui informan yang bernama Ira Pingga di Halaman Prodi Ilmu Komunikasi Unwira. Penulis melakukan observasi serta pengamatan kepada informan Ira Pingga salah satunya mahasiswa ilmu komunikasi 2020 Unwira. Ira biasanya kelihatan akan cemas bila baterai *smartphone* miliknya habis, dan kuota internet habis. Ira Pingga memiliki 3 akun media sosial *Instagram*, *Tik-tok* dan *facebook* yang selalu aktif terkadang Ira Pingga akan mengalami kecemasan ketika tidak dapat konektivitas pada *smartphonenya*, dan dari hasil pengamatan, penulis melihat bahwa Ira akan bergegas mengisi daya baterai apabila *smartphonenya lowbatt*. Ketika ke kamar mandi Ira selalu membawa

smartphone untuk mengisi kesepian dan untuk browsing. Ira juga mengakui bahwa Sebelum tidur dan bangun tidur Ira akan terlebih dahulu mengecek *smartphonenya* seperti sosial media, mendengarkan musik atau hanya sekedar mengecek notif *Whatssaap* masuk.

Hari keempat Jumat 5 Juli 2024 Pukul 10:15 Wita Penulis melihat dua informan Yosefina Nio dan Wira Hafisal sedang duduk Kantin dan sibuk dengan *smartphone* milik mereka masing masing. Penulis melakukan observasi dengan dua orang informan yaitu Yosefina Nio, dan Wira Hafisal. Di kantin mereka sedang asik bermain dengan *smartphonenya* masing-masing akibatnya mereka jarang untuk berkomunikasi meskipun jarak mereka berdekatan ditambah lagi fasilitas *wi-fi* dari kampus yang sangat memadai. Yosefina Nio dan Wira Hafisal sangat konsentrasi menggunakan *Smartphone* nya untuk bermain game online dan menggunakan media sosial. Penulis menanyakan beberapa pertanyaan kepada Yosefina Nio dan Wira Hafisal mereka mengatakan bahwa ketika mereka berjauhan bersama *smartphone* mereka merasa gelisa dan panik apa lagi ketika tidak terkoneksi jaringan data internet tidak tersedia. Mereka akan berupaya mencari jaringan internet salasanya dengan menggunakan *wifi* disekitaran kampus demi kelancaran kebutuhannya, Yosefina dan Wira Mereka juga mengakui menggunakan *smartphone* sebanyak puluhan kali dalam sehari karena selalu melihat informasi terbaru dari *smartphone* nya dan selalu membuka *smartphone* ketika sedang waktu luang karena merasa takut dan

cemas jika ada informasi dari *smartphone* yang tidak diketahui akan merasa ketinggalan.

Gambar 4. 2

Informan sedang asik dengan Smarphonenya masing-masing



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Hasil dokumentasi penulis, dapat dilihat bahwa dua orang informan yang bernama Wira Hasfisal dan Yosefina Nio sedang fokus pada *smartphone* milik mereka, tepatnya di kantin prodi Ilmu Komunikasi. Dengan tersedianya fasilitas wifi di kantin, mereka cenderung selalu memfokuskan perhatiannya pada *smartpphone* tanpa adanya komunikasi antara kedua informan tersebut.

Gambaran perilaku nomophobia pada lima orang mahasiswa merupakan yang memiliki perilaku yang tidak biasa dimiliki pada orang lain, dimana lima orang ini akan menghabiskan waktu yang sangat banyak untuk mengakses berbagai hal pada *smartphone* nya. Penjelasan awal mengenai gambaran perilaku nomophobia pada mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2020 yaitu mereka seringkali menghabiskan banyak waktu dengan penggunaan *smartphone* yang cukup tinggi mengakibatkan sebagian orang lebih fokus pada perangkat bergerakanya dan mengabaikan orang lain disekitarnya ketika berkumpul, entah itu sedang makan bersama dikantin, menunggu dosen di lobi ruangan dosen atau di halaman prodi Ilmu Komunikasi. Berdasarkan wawancara awal dengan informan dapat diketahui bahwa para informan menghabiskan banyak waktu dengan *smartphone* sampai berjamjam bahkan bisa seharian hanya menghabiskan waktu dengan *smartphonennya*.